

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, IPM, INFLASI, DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH

Setyo Novianto

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Email: setyonovianto1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data panel kombinasi antara deret waktu (time series) dengan analisis deret hitung (cross section) sebagai alat pengolahan data yang menggunakan Eviews 9. Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah model random effect. Hasil regresi model random effect menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, ipm, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Untuk uji F variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan pengangguran secara bersama (simultan) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci: Tingkat Kemiskinan, IPM, Inflasi, Pengangguran

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang terjadi di negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit, tetapi di beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam segi hal produksi dan pendapatan nasional. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah juga merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara atau daerah tersebut (Christianto, 2013). Indonesia adalah negara yang masih tergolong berkembang dan kemiskinan merupakan masalah yang menjadi pusat perhatian.

Pemerintah Indonesia menyadari salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja perekonomian adalah dengan cara melakukan pembangunan nasional agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menata kehidupan yang layak demi mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Berbagai program dan kegiatan pembangunan telah diarahkan terutama pada pembangunan daerah, khususnya daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang masih tinggi. Pembangunan daerah tentunya harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas kebutuhan masing-masing daerah. Sasaran pembangunan nasional telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Salah satu indikator utama dalam keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin (Dermoredjo, 2003).

Permasalahan strategis (problem nasional) yang juga dihadapi oleh Provinsi Jawa Tengah adalah masalah masih tingginya angka kemiskinan. Angka kemiskinan di Jawa Tengah bila bandingkan dengan provinsi lain di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Kemiskinan dirasa masih menjadi permasalahan yang cukup serius, hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang masih kekurangan bahan makanan, sulit untuk memenuhi kebutuan pokok hidup dan masih banyak masyarakat menjadi pengangguran. Ini menandakan bahawa kemiskinan di Indonesia masih memerlukan perhatian yang serius dari pemerintah karena menjadi salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat (Wijayanto, 2010).

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2016

Provinsi	Persentase (%)	Peringkat
Papua	28.4	1
Papua Barat	24.88	2
Nusa Tenggara Timur	22.01	3
Maluku	19.26	4
Gorontalo	17.63	5
Bengkulu	17.03	6
Aceh	16.43	7
Nusa Tenggara Barat	16.02	8
Sulawesi Tengah	14.09	9
Lampung	13.86	10
Sumatera Selatan	13.39	11
Jawa Tengah	13.19	12
DI Yogyakarta	13.1	13
Sulawesi Tenggara	12.77	14
Jawa Timur	11.85	15
Sulawesi Barat	11.19	16
Sumatera Utara	10.27	17
Sulawesi Selatan	9.24	18
Jawa Barat	8.77	19
Jambi	8.37	20
Sulawesi Utara	8.2	21
Kalimantan Barat	8	22
Riau	7.67	23
Sumatera Barat	7.14	24
Kalimantan Utara	6.99	25
Maluku Utara	6.41	26
Kalimantan Timur	6	27
Kep. Riau	5.84	28
Banten	5.36	29
Kalimantan Tengah	5.36	30
Kep. Bangka Belitung	5.04	31
Kalimantan Selatan	4.52	32
Bali	4.15	33
DKI Jakarta	3.75	34

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Dari tabel diatas persentase penduduk miskin provinsi pada tahun 2016 Jawa Tengah berada di posisi ke 12 dari 34 provinsi di Indonesia.

Tabel 1.2**Persentase Kemiskinan Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2011 – 2016 (persen)**

No	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
1	DI Yogyakarta	16,08	15,88	15,03	14,55	13,16	13,10	14,94
2	Jawa Tengah	15,76	14,98	14,44	13,58	13,32	13,19	14,44
3	Jawa Timur	13,85	13,08	12,73	12,28	12,28	11,85	12,84
4	Jawa Barat	10,65	9,88	9,61	9,18	9,57	8,77	9,78
5	Banten	6,32	5,71	5,89	5,75	5,75	5,36	5,83
6	DKI Jakarta	3,75	3,70	3,72	4,09	3,61	3,75	3,77

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional/National Socio Economic BPS Provinsi Jawa Tengah

Bila dibandingkan dengan lima provinsi lain di pulau jawa, rata – rata tingkat kemiskinan Jawa Tengah berada di posisi kedua dibawah DI Yogyakarta dengan rata – rata persentase kemiskinan 14,44 persen..

Berbagai kebijakan dan program - program telah dilaksanakan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya penanggulangan kemiskinan. namun masih jauh dari induk permasalahan dan belum membuat hasil yang memuaskan.

Tabel 1.3**Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Kemiskinan Jawa Tengah, 2011 - 2016**

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Persentase
2011	5 317,39	16,20
2012	4 952,06	14,98
2013	4 811,34	14,44
2014	4 561,83	13,58
2015	4 505,78	13,32
2016	4 493,75	13,19

Sumber/Source: Survei Sosial Ekonomi Nasional/National Socio Economic Survey

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa hasil upaya yang dilakukan pemerintah provinsi Jawa Tengah dalam rangka menanggulangi kemiskinan memperlihatkan hasil yang cukup baik. Jumlah penduduk miskin dan persentase kemiskinan di Jawa Tengah dalam kurun waktu enam tahun terakhir selalu mengalami penurunan.

Permasalahan kemiskinan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor itu diantaranya pertumbuhan ekonomi yang lambat, indeks pembangunan manusia yang rendah, inflasi yang tinggi, dan meningkatnya jumlah pengangguran.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan. Sedangkan tujuan yang paling utama dari suatu pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi membutuhkan tambahan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran turun dan tingkat kemiskinan akan berkurang.

Menurut (Wiguna, 2013) dalam suatu proses pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator yang digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara atau wilayah adalah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB, dapat terlihat kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan dan dicapai oleh suatu negara atau daerah selama periode tertentu.

Tabel 1.4
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota Jawa Tengah (persen) Tahun 2011 – 2016

Tahun	PDRB (Persen)
2011	5,68
2012	5,17
2013	5,54
2014	5,10
2015	5,45
2016	5,72

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Dari tabel 1.4 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selama enam tahun terakhir meengalami fluktuasi.

Diambil dari data Bank Dunia pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016 sebesar 5 persen. Provinsi Jawa Tengah memiliki pertumbuhan diatas pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan adanya laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah yang berfluktuatif dari tahun ke tahun tetapi mengalami trend yang positif berarti disaat PDRB meningkat dibarengi menurunnya tingkat kemiskinan dan pengangguran di Jawa Tengah.

Cara kedua adalah dengan menggunakan pembangunan manusia. Pembangunan manusia dapat dilakukan dengan melakukan investasi pada bidang – bidang seperti pendidikan dan kesehatan yang memberikan manfaat bagi penduduk miskin. Murahnya fasilitas pendidikan dan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas yang dibarengi dengan meningkatnya pendapatan.

Kualitas sumber daya manusia dapat diketahui dengan melihat indeks kualitas hidup atau indeks pembangunan manusia. Rendahnya indeks pembangunan manusia akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja seseorang. Produktivitas yang rendah berdampak pada pendapatan dan mengakibatkan jumlah kemiskinan bertambah.

Tabel 1.5
Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2011 – 2016

Tahun	Angka Harapan Hidup (tahun)	Rata – Rata Lama Sekolah (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran Perkapita Disesuaikan (ribu rupiah)	IPM	Peringkat IPM Nasional
2011	72,91	6,74	11,18	9296,4	66,64	14
2012	73,09	6,77	11,39	9497,1	67,21	15
2013	73,28	6,80	11,89	9617,9	68,02	13
2014	73,88	6,93	12,17	9639,7	68,78	13
2015	73,96	7,03	12,38	9929,7	69,49	12
2016	74,02	7,15	12,45	10,153,0	69,98	13

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1.5 dapat dilihat bahwa IPM Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2016. Peningkatan IPM setiap tahunnya menyebabkan naiknya produktivitas kerja seseorang. Produktivitas naik berdampak pada pendapatan dan mengakibatkan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah turun dari tahun 2011 hingga 2016. Apabila IPM mengalami peningkatan dapat diduga bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat juga mengalami peningkatan. Jika kesejahteraan meningkat tingkat kemiskinan menjadi berkurang (Adi Widodo, 2011).

Inflasi menjadi salah satu indikator makro ekonomi yang sangat mempengaruhi aktivitas perekonomian. Inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan perekonomian dan akan menurunkan nilai mata uang yang pada akhirnya menekan daya beli masyarakat. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah merupakan indikator melemahnya daya beli masyarakat yang akan menekan laju pertumbuhan ekonomi.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang dianggap menyebabkan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dapat meningkat. Mengapa bisa dikatakan demikian, karena jika inflasi terjadi harga barang - barang umum akan merangsek naik, hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari - harinya. Dan jika hal tersebut terjadi akan membuat masyarakat jauh dari kata sejahtera.

Tabel 1.6

Inflasi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota 2011 - 2016

Tahun	Inflasi (%)
2011	2.68
2012	4.24
2013	7.99
2014	8.22
2015	2.73
2016	2.36

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.6 inflasi terendah Jawa Tengah terjadi pada tahun 2016 sebesar 2.36 persen, sedangkan laju inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8.22 persen. Hal tersebut merupakan masalah cukup serius yang harus dihadapi Provinsi Jawa Tengah karena tidak dapat menjaga kestabilan dalam sisi moneter. Laju inflasi Jawa Tengah masih tergolong ringan karena masih dibawah angka 10 persen. Kenaikan harga – harga barang tidak dirasakan oleh masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat tidak akan terpengaruh tetap mampu membeli barang – barang kebutuhan dan tingkat kemiskinan dapat turun.

Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Baik negara berkembang maupun negara maju, pengangguran merupakan suatu keadaan yang keberadaannya tidak terelakkan. Pengangguran memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan sebab pengangguran sangat berpengaruh terhadap terjadinya masalah kerawanan berbagai tindak kriminal, gejolak sosial, politik dan kemiskinan (Amalia, 2012).

Tabel 1.7
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Tengah 2011 - 2016

Tahun	TPT
2011	5,93
2012	5,61
2013	6,01
2014	5,68
2015	4,99
2016	4,63

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (Sekernas Agustus)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Tengah selalu mengalami penurunan dan sekali mengalami kenaikan selama enam tahun terakhir. Pada 2016, TPT Jateng sebesar 4,63, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,99. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 100 orang angkatan kerja, terdapat 4 hingga 5 orang yang menganggur. Semakin kecil nilai TPT menunjukkan indikasi penyerapan tenaga kerja yang semakin baik.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah” untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Pertama adalah penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001 – 2010 yang dilakukan Amalia (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di kawasan Indonesia bagian Timur periode 2001-2010. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan data yang digunakan adalah data panel, menggunakan data dari tiga propinsi yang berada di Kawasan Timur Indonesia. Ketiga propinsi tersebut antara lain: Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Papua. Variabel yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin, pendidikan, pengangguran, inflasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kawasan Timur Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur. Inflasi berpengaruh negatif bagi tingkat kemiskinan di kawasan Timur Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena inflasi sebagai determinan makro bagi perubahan kondisi kemiskinan di suatu negara. Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di kawasan Timur Indonesia. Pendidikan merupakan investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan produktifitas.

Penelitian yang dilakukan Sebayang (2013) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemiskinan yang terjadi di Propinsi Jawa Tengah dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran,dan belanja publik terhadap kemiskinan. Analisis data menggunakan teknik Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari penelitian ini tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini sesuai dengan fakta bahwa jumlah orang miskin didaerah lebih besar

dari pada kota. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.

Puspita (2015) melakukan analisis tentang “Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode 2008 sampai 2012. Dipilihnya JawaTengah sebagai objek penelitian karena dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, Jawa Tengah merupakan provinsi dengan penduduk miskin terbanyak ke dua. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya yaitu jumlah penduduk miskin, banyaknya pengangguran, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Melek Huruf. Dari semua variabel tadi dipilih periode 2008 sampai 2012. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Hasil dari penelitian ini pengangguran, PDRB dan jumlah atau populasi penduduk Jawa Tengah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan Zuhdiyat (2017) dalam jurnal “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus pada 33 Provinsi). Maksud dan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama kurun waktu lima tahunan 2011 – 2015. Penelitian ini dilakukan pada 33 provinsi yang ada di Indonesia dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara IPM dengan kemiskinan, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi dan TPT tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan data cross section dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan times series dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 atau lebih sering disebut dengan data panel

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data panel sebagai alat pengolahan data yang menggunakan *Eviews9*. Metode analisis panel data

adalah kombinasi antara deret waktu (*time series*) dengan analisis deret hitung (*cross section*), (Widarjono, 2013). Terdapat bentuk regresi untuk data panel didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$TK = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 IPM + \beta_3 INF + \beta_4 PG + \mu$$

TK = Tingkat Kemiskinan (Satuan Persen)

PE = Pertumbuhan Ekonomi (Satuan Persen)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

INF = Tingkat Inflasi (Satuan Persen)

PG = Pengangguran (Satuan persen)

B0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi berganda

μ = Variabel pengganggu

Dalam estimasi model analisis regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan yang terakhir menggunakan *Random Effect Model* (Widarjono, 2013).

PEMBAHASAN

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	270.818029	(34,171)	0.0000
Cross-section Chi-square	840.954435	34	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.9.

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji chow diatas dapat diperoleh nilai probabilitas *chi-squarenya* sebesar $0.000 < \alpha 5\%$, hal ini berarti menunjukan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Jadi, kesimpulan yang diperoleh adalah model *fixed effect* yang lebih tepat untuk digunakan dibandingkan dengan model *common effect*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.996580	4	0.5584

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.9.

Dari hasil pengujian menggunakan uji hausman dapat dilihat bahwa probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.5584 yang artinya lebih besar dari alfa 0,05% ($0.5584 > 0,05\%$). Maka H_1 diterima dan menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil untuk estimasi terakhir model yang tepat untuk digunakan adalah model *Random Effect*.

Tabel 4.7 Hasil Estimasi Random Effect Models

Dependent Variable: TK
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/03/18 Time: 13:34
 Sample: 2011 2016
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 210
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-0.006793	0.026626	-0.255105	0.7989
IPM	-0.761277	0.034573	-22.01938	0.0000
INF	-0.099935	0.014204	-7.035461	0.0000
PG	0.092779	0.032621	2.844138	0.0049
C	66.30324	2.557452	25.92551	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3.471614	0.9801
Idiosyncratic random			0.494933	0.0199
Weighted Statistics				
R-squared	0.793390	Mean dependent var	0.800439	
Adjusted R-squared	0.789359	S.D. dependent var	1.075746	
S.E. of regression	0.493720	Sum squared resid	49.97077	
F-statistic	196.8024	Durbin-Watson stat	1.032431	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.426453	Mean dependent var	13.77600	
Sum squared resid	2432.022	Durbin-Watson stat	0.021213	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Eviews v.9.

Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa nilai f hitung statistik sebesar 196.8024 dan probabilitas sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha : 5\%$ maka koefisien f statistik tersebut signifikan karena $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, secara bersama atau simultan mengatakan Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi dan Pengangguran berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini terbukti.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Dari tabel 4.4 diketahui bahwa koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0.006793 dan probabilitas sebesar 0.7989. Pada tingkat signifikansi $\alpha : 5\%$ maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $p = 0,7989 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan **sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini tidak terbukti.**

Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 dalam penelitian mengatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Dari tabel 4.4 diketahui bahwa koefisien regresi variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar -0.761277 dan probabilitas sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha : 5\%$ maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, IPM terbukti berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan **sehingga hipotesis 2 dalam penelitian ini terbukti.**

Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3 dalam penelitian mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Dari tabel 4.4 diketahui bahwa koefisien regresi variabel inflasi sebesar -0.099935 dan probabilitas sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha : 5\%$ maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,000 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, inflasi terbukti berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan **sehingga hipotesis 3 dalam penelitian ini tidak terbukti.**

Uji Hipotesis 4

Hipotesis 4 dalam penelitian mengatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Dari tabel 4.4 diketahui bahwa koefisien regresi variabel pengangguran sebesar 0.092779 dan probabilitas sebesar 0.0049. Pada tingkat signifikansi $\alpha : 5\%$ maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,0048 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pengangguran terbukti berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan **sehingga hipotesis 4 dalam penelitian ini terbukti.**

Koefisien determinasi (Uji R²)

Besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,793390 memiliki arti bahwa pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 79,3 %. Sedangkan sisanya sebesar 20,7 % dipengaruhi oleh hal lain yang tidak di analisis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mengkaji pengaruh variabel-variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, dan Pengangguran terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah tahun 2011 - 2016, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah model random effect.
2. Pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi dan pengangguran secara bersama (simultan) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Artinya kenaikan Pertumbuhan Ekonomi akan diikuti dengan penurunan kemiskinan.
4. IPM berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan. IPM yang semakin berkualitas akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan.
5. Inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Artinya perubahan distribusi pendapatan membuat disaat inflasi tinggi daya beli masyarakat tidak akan turun dan tingkat kemiskinan dapat berkurang.
6. Pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Artinya ketika pengangguran tinggi maka kemiskinan juga tinggi.
7. Besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,793390 memiliki arti bahwa pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 79,3 %. Sedangkan sisanya sebesar 20,7 % dipengaruhi oleh hal lain yang tidak di analisis dalam penelitian ini.

Implikasi

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah harus membuat suatu kebijakan dan mengambil peranan yang cukup besar untuk dapat mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan lebih maju dengan menaikkan kapasitas produksi masyarakat agar mengurangi jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Selain itu pemerintah provinsi Jawa Tengah diharapkan mampu melakukan pemerataan pendapatan meratakan sehingga menyebar kesetiap golongan penduduk miskin yang ada di kota maupun di desa. kesejahteraan masyarakat di Jawa Tengah merata. Diharapkan ke depan dapat dilaksanakan pembangun yang berorientasi pada pemerataan pendapatan serta pemerataan hasil - hasil ekonomi keseluruh golongan masyarakat, serta dilakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah dengan mengandalkan potensi - potensi yang dimiliki. Dengan pertumbuhan ekonomi yang merata diharapkan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah

2. IPM

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah harus lebih memperhatikan pembangunan manusia selain melakukan peningkatan pada PDRB untuk menekan tingkat kemiskinan. Menggalakkan dapat melakukan program pemberantasan buta aksara, memberikan bantuan atau subsidi untuk orang miskin, memberikan dana bantuan bagi pendirian sekolah – sekolah, rumah sakit khususnya di daerah terpencil agar pembangunan merata kesemua daerah dan mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

3. Inflasi

Pemerintah harus mengawasi dan menekan laju inflasi dengan cara kebijakan moneter atau dengan kebijakan fiskal. Salah satu contohnya adalah menurunkan pungutan pajak secara dinamis, menaikkan insentif bagi dunia usaha yang melakukan perdagangan internasional, kebijakan ekspor - impor yang secara positif dapat menurunkan tingkat inflasi, kebijakan pembangunan infrastruktur yang tidak menekan dunia usaha, dan lain-lain. Dampak positifnya, dapat meningkatkan gairah sektor-sektor industri yang pada akhirnya penyerapan tenaga kerja meningkat; bukan justru memperbanyak PHK dan pengangguran.

4. Pengangguran

Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan, penurunan tingkat pengangguran akan terlaksana jika lapangan pekerjaan tersedia. Diskriminasi instansi perusahaan/ pemerintahan dalam merekrut pegawai atau karyawan hendaknya dihilangkan, perekrutan yang benar-benar berdasarkan atas kemampuan bukan atas dasar kekerabatan, ras, suku, agama dan lainnya. Penyediaan lapangan pekerjaan yang berbasis dengan potensi-potensi yang masing-masing dimiliki wilayah harus ditingkatkan. Kesadaran dari masyarakat yang masih menganggur harus segera ditingkatkan, karena dengan hanya mengharapkan pemberian dari keluarga yang tidak menganggur dan memiliki penghasilan yang tinggi tidak akan meningkatkan kesejahteraan bagi individu yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Disini pemerintah juga harus memperhatikan jumlah lapangan pekerjaan yang banyak sehingga bisa menekan angka pengangguran di Jawa Tengah.

Rekomendasi

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah yang sama diharapkan mampu mengungkap, menambah dan melengkapi apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan khususnya di provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

- (n.d.). Retrieved 2004, from World Bank: <http://www.worldbank.org/>
- (n.d.). Retrieved from <https://www.bps.go.id/>.
- (n.d.). Retrieved from <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/jateng/Pages/Kajian-Ekonomi-dan-Keuangan-Regional-Provinsi-Jawa-Tengah-Februari-2017.aspx>.
- (n.d.). Retrieved 2004, from www.bappenas.go.id: <https://www.bappenas.go.id/>
- (UNDP), U. N. (1995). The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia.
- Adi Widodo, d. (2011). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan

Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, I*, 25 - 42.

Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/article/view/629>, 158 - 167.

Arianti, A. Y. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004 - 2009. *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS, I*.

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Barika. (n.d.). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Se Sumatra. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, 27 - 36.

Boediono. (1999). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4: Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Christianto, T. (2013). Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Riau. *VII*.

Dermoredjo, P. S. (2003). *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 51).

Dewi, N. K. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 63 - 68.

Duwila, U. (2016). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi*, X.

Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. (Z. Sumarno, Trans.) Jakarta: Erlangga.

Inggit, D. P. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004 - 2014. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, I*, 257 - 282.

Karim, A. A. (2007). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kharie, L. (2007). Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Kemiskinan di Indonesia 1976 - 2005. *I*.

Kuncoro, M. (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta: Erlangga.

- Kuznets, S. (1955). "Economic Growth and Income Inequality,". *American Economic Review*.
- Lanjouw. (2001). Poverty, Education and Health in Indonesia. Who Benefits from public spending?
- Lewis, O. (1996). "The Culture of Poverty". In G. Gmelch and W. Zenner, eds. *Urban Life*. Waveland Press.
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa Unesa*.
- Manurung, P. R. (2006). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)* (Vol. III). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mubyarto. (2004). Kemiskinan, Pengangguran, dan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Dinamika Masyarakat, III*.
- Mudrajad, K. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Noor Zuhdiyat, D. K. (2017, Februari 2). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *JIBEKA*, 11, 27 - 31.
- Nurmainah, S. (2013). Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, XX, 131 - 141.
- Oye, D. (2012). Inflasi dan Kemiskinan di Nigeria: Peran ICT di Kemiskinan Pengurangan. *Universal Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial*, 2, 21 - 28.
- Prastisto, A. (2004). *Cara Mudah Mengatasi Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Programme, U. N. (1995). *The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia*.
- Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *JEJAK*.
- Sadono, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sebayang, R. d. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, IX.
- Sinaga, R. K. (2009). Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan di Indonesia. *Ejournal Economics*.

- Sindi Paramita Sari, D. A. (2016). Analisis PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2004 - 2013. *I- Economic, II.*
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka.
- Suryawati, C. (2005, September 03). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *JPMK, 08.*
- Suryowati, P. M. (2018). Aplikasi Metode Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect Untuk Menganalisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Statistika Industri dan Komputasi, 3.*
- Tarigan, R. (2004). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyuniarti, H. S. (2008). Pengaruh Pengupahan Sebagai Langkah Strategis Stabilitas Dalam Hubungan Industrial.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiguna, V. I. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2005 - 2010.
- Wijayanto, R. D. (2010). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005 - 2008.
<http://eprints.undip.ac.id/23008/1/SKRIPSI.PDF>, 17.
- Wijayanto, R. D. (2010). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005 -2008.
- Wongdesmiwati. (2009). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia : Analisis Ekonometrika*. Retrieved November 28, 2017, from wongdesmiwati.files.wordpress.com
- Wulandari, F. H. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2008 - 2012. *E- Journal UAY*.
- Yanti, N. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999 - 2009.
<http://repository.upnyk.ac.id/1662/>, 1-57.